
Harmonisation of Modern Truth Theory and Islamic Epistemology: A Transformative Epistemological Review of the Contemporary Truth Crisis

Harmonisasi Teori Kebenaran Modern dan Epistemologi Islam: Tinjauan Epistemologis-Transformatif terhadap Krisis Kebenaran Kontemporer

Irfa Ma'alina Li'illiyina

Affiliasi

Yayasan Nurul Islam, Tegal

Corresponding Author

Email: allinar55@gmail.com

ABSTRACT

Background Study: This article examines the problem of truth in contemporary society by focusing on the harmonization between modern Western theories of truth and Islamic epistemology. The study addresses the following questions: how do classical and modern theories of truth explain the nature of truth, what challenges arise in the era of post-truth and digital disinformation, and how can Islamic epistemology contribute to resolving these challenges?

Methods: Employing a qualitative literature review method, the article analyzes major theories of truth—correspondence, coherence, pragmatism, consensus, and performative theories—alongside the Islamic concept of al-ḥaqq, including rational, empirical, intuitive (ḥudūrī), and revelational sources of knowledge.

Key Findings: The findings indicate that no single theory sufficiently addresses contemporary epistemic crises, particularly when knowledge is detached from ethical responsibility. The study proposes a dialogical and integrative framework that harmonizes rational-empirical verification with moral-spiritual orientation.

Contribution: The main contribution of this article lies in formulating a transformative ethical-epistemic model of “civilized truth,” which integrates universal ethics and Islamic values to strengthen social responsibility in the digital age.

Conclusion: In conclusion, a pluralistic and harmonize epistemology is essential to address post-truth challenges and to restore truth as a foundation for justice, public trust, and social cohesion.

Keywords: theories of truth, Islamic philosophy, science and religion.

ABSTRAK

Latar Balakang: Artikel ini mengkaji problem kebenaran dalam masyarakat kontemporer dengan menitikberatkan pada harmonisasi antara teori-teori kebenaran Barat modern dan epistemologi Islam. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana teori kebenaran klasik dan modern menjelaskan

hakikat kebenaran, tantangan apa yang muncul pada era post-truth dan disinformasi digital, serta bagaimana epistemologi Islam dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan tersebut.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian literatur dengan menganalisis teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, konsensus, dan performatif, serta konsep *al-ḥaqq* dalam Islam yang mencakup dimensi rasional, empiris, intuitif (*ḥudūrī*), dan wahyu.

Temuan Utama: Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu teori pun yang sepenuhnya memadai dalam menghadapi krisis epistemik kontemporer, terutama ketika pengetahuan terlepas dari tanggung jawab etis. Artikel ini menawarkan kerangka integratif-dialogis yang mengharmonisasikan verifikasi rasional-empiris dengan orientasi moral-spiritual.

Kontribusi: Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan model epistemologi etis-transformatif berbasis “kebenaran berkeadaban” yang mengintegrasikan nilai Islam dan etika universal.

Kesimpulan: Simpulan penelitian menegaskan pentingnya epistemologi plural dan harmonis untuk memulihkan kebenaran sebagai fondasi keadilan, kepercayaan publik, dan kohesi sosial di era digital.

Kata kunci: teori kebenaran, filsafat Islam, sains dan agama

A. PENDAHULUAN

Kebebenaran merupakan salah satu konsep fundamental dalam filsafat dan epistemologi yang menjadi fondasi bagi pembentukan pengetahuan, sistem moral, hukum, serta praktik sosial-keagamaan. Dalam tradisi intelektual Barat maupun Islam, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian antara pernyataan dan realitas, tetapi juga sebagai landasan etis dan spiritual dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan (Bria 2025). Dalam khazanah Islam, konsep *al-ḥaqq* mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan normatif yang terintegrasi dengan wahyu dan akal ('ilm dan 'aql) (Ahmad Sahid, Maulana, dan Nurfaizah 2024; Athriah dan Handrianto 2025), sementara dalam tradisi Barat berkembang berbagai teori seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatism (Harahap dkk. 2024). Di era kontemporer yang ditandai dengan fenomena post-truth, disinformasi digital, dan relativisme nilai, persoalan kebenaran tidak lagi sekadar isu teoritis, tetapi menjadi problem sosial, etis, dan kultural yang berdampak langsung pada kohesi masyarakat, keadilan informasi, serta pembentukan opini public (Mokoagow dan Sitorus 2025). Dalam konteks ini, refleksi filosofis tentang kebenaran menjadi semakin mendesak, terutama untuk menjembatani tradisi klasik dan tantangan modernitas.

Sejumlah penelitian telah membahas teori-teori kebenaran baik dalam tradisi filsafat Barat maupun dalam pemikiran Islam secara terpisah. Kajian epistemologi modern umumnya menitikberatkan pada analisis konseptual teori kebenaran (Aulia 2022), sementara studi keislaman lebih banyak menyoroti dimensi teologis dan metafisis konsep *al-ḥaqq* (Abdullah 2018; Wahyudi 2021). Penelitian lain juga telah mengkaji dampak era digital terhadap krisis kebenaran, terutama dalam fenomena post-truth dan melemahnya otoritas epistemic (Arifianto, Sumual, dan Rahayu 2025; Rio Septian 2021). Namun, kajian yang secara sistematis mempertemukan teori kebenaran Barat dengan epistemologi Islam dalam kerangka harmonis kritis-interdisipliner—serta mengaitkannya dengan tantangan sosial kontemporer seperti etika informasi, tanggung jawab publik, dan

pembangunan masyarakat yang berkeadaban—masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu sosial modern menjadi penting untuk merumuskan fondasi epistemik yang mampu menjawab problem kemanusiaan dewasa ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah kajian pada upaya membangun dialog konseptual antara teori-teori kebenaran dalam filsafat Barat dan epistemologi Islam yang tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga harmonis. Artikel ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengkaji teori-teori utama tentang kebenaran, menganalisis problem-problem kontemporer yang mengiringinya, serta merumuskan kemungkinan harmonisasi konseptual yang relevan bagi penguatan etika sosial dan tanggung jawab epistemik di era digital. Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan dialogis yang mengharmonisasikan konsep kebenaran dalam tradisi Islam dengan teori kebenaran modern, sekaligus menempatkannya dalam konteks tantangan sosial kontemporer guna mendorong pembentukan kerangka epistemologis yang berakar pada nilai-nilai Islam dan etika universal.

Artikel ini merupakan kajian tinjauan pustaka (*literature review*) yang digunakan dalam menganalisis problem kebenaran serta berbagai teori kebenaran yang berkembang dalam wacana filsafat. Kajian dilakukan dengan cara menelaah sejumlah literatur utama yang membahas isu-isu seputar definisi, kriteria, dan tantangan terhadap konsep kebenaran. Melalui pendekatan ini, perbedaan mendasar antara teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam memahami kebenaran dapat diidentifikasi, serta mengevaluasi relevansi dan aplikasinya pada problem-problem kebenaran kontemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Kajian Teoritis Kebenaran

Kebenaran secara epistemologi berasal dari bahasa Inggris; *truth*, Anglo-Saxon; *treowth* (kesetiaan). Istilah Latin *veritas* dan Yunani *aletheria*. Istilah ini lawan dari kesalahan, kesesatan, kepalsuan dan juga kadang opini (Bagus 2000). Menurut Suriasumantri, Kebenaran adalah hubungan tertentu antara suatu kepercayaan dengan suatu fakta atau lebih di luar kepercayaan (Suriasumantri 2015). Bila hubungan ini tidak ada atau tidak terjadi, maka kepercayaan itu adalah salah. Selain memahami kebenaran melalui definisinya, kebenaran dapat dilihat dari dimensinya.

Misalnya melalui empiris. Empirik adalah cara berpikir berdasarkan pada dukungan data empiris, yaitu data yang diperoleh melalui pengalaman nyata ataupun panca indera. Data empirik tersebut adalah sebuah indikator bukti kebenaran. Sehingga kebenaran pada cara berpikir ini menitik beratkan pada keterkaitan bukti empiris atau yang disebut dengan kebenaran empiris. Kebenaran empirik memiliki ciri adanya konsistensi, berorientasi pada realitas, bersifat sistematis dan korespondensi, yaitu adanya kesesuaian dengan fakta dimana hal ini dianggap selaras dengan perspektif filosofis tentang kebenaran ilmiah (Nugrah, Pilbahri, dan Ardimen 2024). Contoh kebenaran empiris misalnya kebenaran tentang pembuktian bahwa tumbuhan memerlukan cahaya matahari dalam proses fotosintesisnya, kemudian kebenaran tentang manusia memerlukan oksigen

untuk bernafas.

Selain empiris, kebenaran dapat dilihat dari logika. Kebenaran logis merupakan kebenaran yang diperoleh dengan cara proses berpikir rasional yakni menggunakan penalaran akal sehat, melibatkan penalaran logika yang menyajikan prinsip-prinsip penting untuk mengaitkan bukti kebenaran yang terintegrasi sebagai hasil pemikiran yang valid (Mustofa 2016). Contoh dari kebenaran logis misalnya apabila penghasilan setiap orang di Indonesia lebih besar dari kebutuhannya, maka Indonesia sudah Makmur. Contoh tersebut merupakan sebuah pernyataan premis penalaran logika, dimana premis tersebut merupakan sebuah prinsip ideal dari sebuah kausalitas keadaan. dimana "jika" keadaan A "maka" terjadilah B.

Selanjutnya, kebenaran dapat dilihat dari dimensi etis. Kebenaran etik merupakan kebenaran yang merujuk pada nilai-nilai standar moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang harus dilakukan (*code of conduct*). Seseorang dikatakan benar bila dia berpegang dan melakukan tindakan sesuai dengan standar perilaku yang harus dilaksanakannya. Etika sendiri merupakan suatu istilah yang dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan mengenai hal baik dan hal buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha yang melibatkan akal budi dalam menentukan teori sebagai nilai-nilai yang mengatur keselarasan antara baik dan buruk, benar dan salah dalam penyelenggaraan hidup yang baik.

Kebenaran metafisik merupakan kebenaran tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau secara nalar logis maupun bukti empiris oleh manusia. Kajian secara rasional dan empiris tidak mampu memahami kenyataan metafisik ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi fakta kebenaran metafisika seseorang menggunakan kepercayaan dan penerimaan terhadap fakta tersebut. Cara lain adalah menjelaskan fakta tersebut sepanjang bisa dipahami dan dideskripsikan.

Beberapa macam kebenaran tersebut baik itu kebenaran empiris, logis, etis, maupun metafisik menandakan bahwa sumber kebenaran bisa diperoleh dengan cara bermacam-macam, tidak hanya mutlak pada satu sumber kebenaran saja. Oleh karena itu, beberapa cara untuk memperoleh kebenaran diantaranya adalah. *Pertama*, penemuan kebenaran non ilmiah. Kebenaran yang diperoleh dengan cara non ilmiah melalui beberapa cara, di antaranya adalah: akal sehat (*common sense*), prasangka, pendekatan intuisi, penemuan kebetulan dan coba-coba, pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis. *Kedua*, cara penemuan kebenaran ilmiah. Cara ilmiah ini merupakan syarat mutlak untuk menemukan suatu ilmu, yang dapat diterima oleh akal dengan berpikir ilmiah. Untuk dapat berpikir ilmiah maka ada tiga tahapan berfikir yang harus dilalui, yaitu: skeptik, analitik, kritis (Rachman 2003). Cara-cara tersebut dapat dibenarkan sebagai jalan mendapatkan kebenaran tetapi dengan syarat konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan (Endraswara 2012).

Menurut Endraswara, kebenaran merupakan kesesuaian objek dengan realita atau kesesuaian objek dengan pengetahuan parameter kebenaran. Konsep kebenaran memiliki karakteristik: (1)

Universal; berlaku untuk kapan pun dan dimana pun. (2) Mutlak, (3) Manusiawi; pengetahuan yang disampaikan secara alamiah dapat diterima atau dimengerti oleh manusia. (4) Argumentatif; proses Bergeraknya suatu pengetahuan yang menjadi patokan menuju pengetahuan baru (Kesimpulan). (5) ilmiah; kebenaran dapat dibuktikan oleh orang lain bahwa pengetahuan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada (Endraswara 2012).

2. Problem Kebenaran

Sama halnya seperti pengetahuan, kebenaran juga memiliki problematikanya. Hal ini dikarenakan dalam memperoleh pengetahuan, diperlukan adanya kebenaran untuk memvalidasi suatu fakta atau realitas. Baik pengetahuan atau pun kebenaran, keduanya merupakan masalah yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan filsafat ilmu. Setiap era filsafat melahirkan tokoh dengan gagasan dan paradigma yang berbeda. Sehingga memunculkan banyaknya perspektif kebenaran yang satu diantaranya bisa jadi saling bertentangan. Beberapa problem kebenaran yang muncul dari masa ke masa adalah absolutism dengan relativism, skeptism, representasi, Bahasa, makna dan interpretasi.

Absolutisme dan relativisme merupakan dua pendekatan yang cukup ekstrim terhadap kebenaran. Problem kedua aliran ini terletak pada kelebihan dan problemnya masing-masing. Dua kubu aliran ini membentuk polarisasi yang sulit dibenturkan. Misalnya saja pada pertanyaan apakah kebenaran bersifat mutlak atau tergantung konteks budaya, bahasa, sosial. Pandangan aliran absolutisme membenarkan bahwa semua klaim kebenaran bersifat universal, sistem kepercayaan dapat dikritisi secara objektif. Sedangkan dalam relativisme tidak mengakui kebenaran tersebut secara mutlak, melainkan tergantung pada konteks budaya, bahasa, sudut pandang individu, atau sistem nilai tertentu. Selain itu nilai budaya sangat dipengaruhi dengan konteks lokal, tradisi, sejarah, dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga kebenaran dalam satu budaya berbeda dengan budaya lain (Rosmiati dkk 2022). Perdebatan antara keduanya tetap relevan di era kontemporer, terutama dalam konteks: Polarisasi sosial, Proliferasi informasi digital, tantangan terhadap sains dan fakta objektif.

Skeptisisme memunculkan problem serius bagi teori kebenaran, yaitu apakah manusia mampu mencapai kebenaran yang pasti atau tidak. Buckwalter menegaskan bahwa banyak keyakinan manusia hanya mampu pada jangkauan mendekati kebenaran atau *approximate truth* (Buckwalter dan Turri 2019). Hal ini bertentangan dengan definisi klasik tentang pengetahuan bahwasannya kebenaran itu harus dapat dibuktikan dan objektif. Sehingga mengakibatkan jika suatu keyakinan tidak persis benar atau masih ada keraguan dan diragukan maka dianggap bukan pengetahuan. Skeptisisme yang radikal menawarkan kritik yang tajam terhadap klaim pengetahuan yang lemah, tapi bisa berakhir pada nihilisme epistemik jika terlalu ekstrim (Ogar dkk 2025). Meskipun demikian, skeptisisme berguna secara metodologis, karena mendorong manusia untuk mengkritisi, menguji, dan tidak gegabah dalam menerima klaim kebenaran, terutama dalam konteks informasi modern yang penuh disinformasi.

Representasi adalah cara menggambarkan atau memproyeksikan kenyataan dalam pikiran, bahasa, konsep, atau simbol. Problem representasi dalam isu kebenaran adalah masalah tentang hubungan antara pikiran, bahasa, konsep, simbol dan kenyataan. Apakah representasi terhadap pikiran, bahasa, konsep, simbol mampu menggambarkan realitas secara benar seperti apa adanya atau tidak. Representasi dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan ilmu yang menggunakan model dan teori untuk menjelaskan realitas seperti model atom, teori relativitas. Tetapi model tersebut hanyalah representasi ideal bukan kenyataan itu sendiri.

Bahasa, makna, dan interpretasi memiliki pengaruh terhadap adanya problem kebenaran. Hal ini dikarenakan kebenaran dipengaruhi oleh cara seseorang menggunakan bahasa, bagaimana seseorang membentuk makna, dan bagaimana interpretasi terhadap suatu pernyataan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan latar belakang pemahaman. Ketiganya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kebenaran. Bahasa, makna, dan interpretasi adalah unsur penting dalam menentukan atau menggoyahkan kebenaran. Hal ini bisa terjadi dikarenakan bahasa tidak netral, makna tidak tetap, dan interpretasi tidak tunggal. Ini menyebabkan kebenaran menjadi problematik terutama dalam bidang yang membutuhkan banyak penafsiran seperti etika, teologi, politik, atau seni. Konteks ini kemudian menjadi sebuah isu pluralitas pada kalangan filsuf kontemporer. Selain pluralitas isu lainnya adalah ketiadaan fondasi tetap kebenaran. karena adanya perbedaan ini maka cara dan penetapan kebenaran menjadi makin beragam. Alih-alih adanya batas untuk menetapkan kebenaran, sisi lain dari pluralitas justru mengakibatkan batas relatif tersebut kabur dan kebenaran menjadi bias. Bias disini dimaksudkan apa yang menjadi salah pada kelompok tertentu bisa jadi benar pada kelompok lainnya tergantung dari penafsiran makna dan penggunaan konteks bahasa yang digunakan. Sehingga hal ini tidak memberikan batas yang jelas antara yang benar dan yang salah.

3. *Post-truth, hoax, dan disinformasi*

Fenomena *post-truth, hoax, dan disinformasi* mencerminkan krisis mendalam pada konsep kebenaran. Kebenaran bukan lagi soal fakta, melainkan soal keyakinan yang diyakini masa. *Hoaks* dan disinformasi membentuk fakta tiruan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tujuan dari adanya *hoaks* dan disinformasi adalah untuk mengelabui dan mengalihkan pemahaman pada fakta yang sesungguhnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Sehingga dalam konteks ini kebenaran menjadi alat untuk menguasai bukan lagi pada pelibatan nalar rasional untuk menemukan kebenaran itu sendiri. Maka problem kebenaran dalam hal *hoaks, dan disinformasi* ini bukan hanya soal benar atau salah, tetapi juga soal bagaimana kebenaran dibentuk, disebar, dan dipercayai.

Sebagian besar teori kebenaran tradisional memiliki keterbatasan dalam menghadapi kompleksitas fenomena *post-truth* walaupun dalam prinsipnya teori kebenaran tradisional tetap memiliki kerangka dasar berpikir rasional yang dapat dijadikan pijakan dalam mengurai fenomena tersebut. fenomena *post-truth* tidak lagi membahas tentang ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, fenomena ini membawa dimensi sosial, politik, psikologis, dan media yang tidak cukup dijawab oleh teori tradisional, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interdisipliner, kritis, dan kontekstual yang

memperhitungkan gejala antar dimensi tersebut. Dengan begitu filsafat kebenaran dapat tetap relevan, tidak hanya sebagai analisis teoritis, tetapi sebagai alat pembebasan dari manipulasi dan kebohongan.

Berbicara tentang sains dan agama seolah membicarakan dua dimensi yang berbeda meskipun dalam beberapa aspek terdapat titik temu di antara keduanya. Sains dan agama memang berangkat dari metode dan sumber kebenaran yang berbeda. Sains dengan dominasi rasional-empiris, sedangkan agama pada ranah metafisiknya. Kebenaran sains harus dibuktikan secara empiris, sedangkan agama bisa dengan *nash*, pengalaman intuitif, atau bisa juga secara akal sehat atau rasional. Meskipun metode dalam mencari kebenaran dari keduanya berbeda, tetapi keduanya berupaya memahami realitas, baik dari aspek fisik maupun metafisik. Konflik terjadi bila salah satu memaksakan diri melampaui wilayahnya atau terjadi penafsiran literal yang kaku dan cenderung dogmatis. Dialog antar keduanya diperlukan bukan untuk menyatukan metode, tetapi untuk memperkaya pemahaman manusia terhadap kebenaran secara holistik. Dalam dunia yang penuh dengan relativisme keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman spiritual agama menjadi sangat penting untuk menjaga integritas pencarian kebenaran.

Harmonisasi sains dan agama penawarannya bukan seperti integrasi keilmuan, tetapi lebih pada prinsip antara sains dan agama ada hal yang dipertemukan dan ada yang tidak. Meskipun memiliki tantangan berat, ini adalah prinsip menghormati segala kekurangan-kelebihan masing-masing untuk berdiri sejajar. Harmonisasi sains dan agama tidak selalu harus dipahami sebagai upaya integrasi total yang meleburkan keduanya dalam satu kerangka epistemologi tunggal. Sebaliknya, harmonisasi menekankan pengakuan bahwa sains dan agama memiliki wilayah, metode, serta otoritas yang berbeda, namun tetap dapat saling berdialog pada titik-titik tertentu. Sains bekerja dengan pendekatan empiris, verifikasi, dan rasional untuk menjelaskan fenomena alam, sedangkan agama berbicara pada ranah makna, nilai, dan tujuan hidup yang transenden. Pada beberapa aspek, keduanya dapat dipertemukan—misalnya dalam etika pemanfaatan teknologi atau refleksi atas keteraturan kosmos—namun pada aspek lain tetap perlu dipahami batas-batasnya. Prinsip ini menuntut sikap rendah hati intelektual: tidak saling mendominasi, melainkan berdiri sejajar, saling menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam membangun peradaban yang berimbang.

4. Teori-Teori Kebenaran dan Implikasinya Terhadap Problem Kebenaran

Terdapat berbagai teori tentang kebenaran. Namun secara tradisional terdapat tiga teori kebenaran, yaitu: koherensi, korespondensi dan pragmatik. Sementara Michel William mengenalkan 5 teori kebenaran yaitu dari ketiga teori klasik tadi ditambahkan kebenaran performatif dan proposisi (Endraswara 2012). Dalam perspektif islam ada kebenaran huduri yang digagas oleh Mula Sadra. Adapun beberapa teori kebenaran yang dapat digunakan dalam perspektif filsafat ilmu ada pada table 1.

Tabel. 1 Teori Kebenaran

Teori	Intisari	Kelebihan	Kekurangan/ problem
Teori Korespondensi	Pernyataan dikatakan benar jika sesuai dengan realitas atau fakta objektif.	Memberikan hubungan langsung dengan fakta; cocok bagi ilmu empiris; intuitif.	Problem: bagaimana mengetahui fakta secara obyektif; masalah persepsi, interpretasi; realita/fakta kadang kompleks/ambiguitas.
Teori Koherensi	Kebenaran ditentukan oleh konsistensi antar pernyataan dalam satu sistem kepercayaan.	Baik dalam sistem matematika, logika; cocok bila realitas eksternal sulit diakses.	Tidak semua sistem koheren mengandung kebenaran; bisa terjadi sistem delusi koheren; sulit menentukan sistem referensi.
Teori Pragmatis	Pernyataan benar jika bermanfaat atau berhasil ketika diterapkan; hasil praktis/efeknya menentukan.	Relevan terhadap aksi; cocok dalam konteks aplikatif; adaptif terhadap perubahan.	Risiko relativisme; kebenaran dianggap berubah sesuai kepentingan; bisa mengabaikan aspek objektif.
Teori Konsensus (<i>Consensus Theory</i>)	Kebenaran yang diakui secara bersama dalam komunitas rasional.	Menekankan dialog, pemeriksaan bersama; cocok dalam masyarakat ilmiah atau agama.	Bisa dipengaruhi kekuasaan sosial, dominasi budaya; konsensus bukan jaminan kebenaran secara objektif.
Teori Performatif / <i>Speech Act</i>	Kebenaran muncul dalam tindakan/pernyataan yang “menghasilkan” realitas (bahasa yang membangun).	Menyoroti aspek sosiolinguistik dan kekuasaan dalam bahasa; berguna dalam analisis diskursus.	Sulit diuji secara empiris; bisa terlalu bergantung pada bahasa; relativisme tinggi.
Teori Huduri (Islam)	Konsep kebenaran berdasarkan realitas eksistensial langsung (<i>huduri</i>), pengalaman langsung, sumber akal (<i>aql</i>), intuisi, wahyu, dan sebagainya.	Memadukan sumber-sumber pengetahuan: akal dan wahyu; menyediakan kerangka moral dan spiritual; menawarkan pandangan absolut dalam konteks agama.	Potensi subjektivitas; tantangan ketika wahyu ditafsirkan berbeda; masalah integrasi dengan penalaran empiris modern.

Setiap teori kebenaran mencoba menjawab problem kebenaran dari sudut pandang masing-masing. Namun, tidak satu pun teori bebas dari kritik. Dialog antar teori ini yang kemudian menjadikan pemahaman tentang kebenaran lebih kaya dan manusia dengan segala keterbatasannya dapat berupaya untuk mendekati kebenaran tersebut.

5. Perbandingan Perspektif Barat Dan Islam Tentang Teori Kebenaran

Sepanjang sejarah pemikiran filsafat, kebenaran menjadi salah satu isu penting yang diperdebatkan secara meluas, baik dalam tradisi filsafat Barat maupun filsafat Islam. Meskipun dalam perspektif keduanya manusia sama-sama mencari cara untuk memperoleh kebenaran. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar dalam sumber, pendekatan, dan orientasinya.

Tradisi filsafat Barat mengenal beberapa teori dominan yang berkaitan dengan kebenaran. Seperti yang telah diketahui dalam pembahasan sebelumnya, dan kembali dijelaskan secara rinci sebagai berikut. *Pertama*, teori korespondensi, yang berpandangan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan realitas eksternal. Pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan fakta objektif (Harahap dkk. 2024). Teori ini berkembang sejak era Aristoteles dan menjadi fondasi utama epistemologi klasik. *Kedua*, teori koherensi yang menyatakan bahwa kebenaran tergantung pada konsistensi internal dalam sistem pengetahuan. Artinya, suatu proposisi dianggap benar jika tidak bertentangan dengan proposisi lain dalam sistem tersebut. *Ketiga*, teori pragmatis, yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh seperti William James dan Charles S. Peirce. Bagi pragmatisme, kebenaran dinilai berdasarkan manfaat praktisnya dalam kehidupan; kebenaran adalah apa yang “berfungsi” dalam konteks sosial (Audrian 2022). Selain itu, muncul pula teori konsensus, seperti yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, yang menekankan bahwa kebenaran adalah hasil dari kesepakatan rasional dalam ruang diskusi yang bebas dari dominasi (Irwan dkk 2020).

Sebaliknya, dalam filsafat Islam, pendekatan terhadap kebenaran bersifat lebih integral dan transendental. Kebenaran dalam Islam tidak hanya berakar pada rasionalitas atau pengalaman, tetapi juga mengenal adanya wahyu ilahi. Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) diyakini sebagai sumber kebenaran mutlak (*al-ḥaqq*). Wahyu diakui sebagai kebenaran mutlak karena berasal langsung dari Tuhan yang Maha benar. Dalam hal ini, akal (*'aql*) diposisikan sebagai alat untuk memahami realitas dan menafsirkan teks wahyu, tetapi posisinya bersifat subordinat terhadap wahyu (Nasution 1995).

Selain wahyu dan akal, Islam juga mengakui sumber kebenaran lain yang tidak banyak dikenal dalam tradisi Barat, yaitu intuisi spiritual atau pengetahuan *hudhuri*. Dalam tradisi filsafat iluminatif Suhrawardi dan hikmah Mulla Sadra, pengetahuan tidak selalu diperoleh melalui representasi konsep, tetapi bisa hadir secara langsung dalam kesadaran eksistensial seseorang (Kartanegara 2005). Pengetahuan seperti ini seperti kesadaran akan keberadaan Tuhan atau diri sendiri tidak memerlukan mediasi logika atau bahasa, dan justru dianggap lebih tinggi dari pengetahuan diskursif.

Filsafat Islam juga mengenal struktur pengetahuan yang hierarkis dan bertingkat. Mulai dari pengetahuan indrawi, pengetahuan rasional, intuisi spiritual, hingga pengetahuan melalui

wahyu. Setiap tingkat memiliki ruang validitasnya masing-masing, tetapi puncak pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui kombinasi penyucian jiwa, akal sehat, dan petunjuk wahyu. Oleh karena itu, kebenaran dalam Islam bersifat integral menggabungkan dimensi rasional, empiris, spiritual, dan etis secara harmonis.

Perbedaan mendasar antara perspektif Barat dan Islam terletak pada orientasi metafisik dan tujuan epistemologisnya. Jika dalam Barat, terutama sejak Pencerahan, kebenaran cenderung didekati secara sekuler dan netral secara moral, maka dalam Islam, kebenaran selalu berorientasi pada kedekatan kepada Tuhan dan penghayatan etis dalam kehidupan. Dengan kata lain, mengetahui yang benar dalam Islam berarti juga menjadi pribadi yang benar karena pengetahuan sejati tidak terpisahkan dari dimensi moral dan spiritual.

6. Dialog dan Konflik Kebenaran Perspektif Barat dan Islam

Titik konflik pada pembahasan ini kerap muncul pada beberapa hal. *Pertama*, ada persoalan ketika teks wahyu ditafsirkan secara literal (misal dalam soal *cosmology*, asal-usul alam, umur alam semesta, fenomena alam) dan ternyata terdapat data ilmiah yang tampaknya bertentangan. Sebaliknya, interpretasi metaforis mengizinkan lebih banyak kelenturan, tetapi beberapa kelompok mungkin menolak pendekatan metaforis karena dianggap melemahkan otoritas wahyu (Masskhuroh 2021). *Kedua*, Domain yang tidak bisa diukur secara empiris: Fenomena metafisik atau spiritual (gaib, eksistensi Tuhan, jiwa, eskatologi) berada di luar jangkauan metodologi ilmiah (yang memerlukan observasi, eksperimen, pengulangan, verifikasi indera). Ini menyebabkan konflik jika metodologi ilmiah dijadikan satu-satunya tolok ukur kebenaran (Permono 2019). *Ketiga*, Konflik nilai dan etika: Ilmu empiris mungkin mengarah pada teknologi atau praktek yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam jika dilakukan tanpa pertimbangan moral atau spiritual (misal eksploitasi alam, ketidakadilan sosial) (Arif dkk 2022).

Karena konflik pemahaman kebenaran sering muncul dari perbedaan interpretasi dan harapan metodologis, banyak peneliti menyarankan Hermeneutik untuk memahami konteks historis, linguistik, kebudayaan teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), agar interpretasi literal yang mungkin bertentangan dengan sains bisa diuji ulang. Hermeneutik membantu membedakan antara makna batiniah (*ta'wil*), makna lahiriah (tafsir), konteks asal teks, dan relevansinya untuk zaman sekarang. Kemudian Tafsir kontekstual yang memahami bahwa wahyu diturunkan dalam konteks waktu dan bahasa tertentu, sehingga beberapa ayat mungkin bersifat analogis atau metaforis. Interpretasi literal yang kaku dapat menyebabkan benturan dengan data ilmiah kontemporer (Fuady 2015).

Kehadiran perspektif lain sebagai titik tengah adalah pluralitas epistemologis yang mengakui bahwa ada banyak cara memperoleh kebenaran; bahwa metode empiris, rasional, tradisional, wahyu, intuisi semua memiliki tempat. Tidak satu metode harus mengklaim keunikan untuk seluruh domain pengetahuan (Nurkhalis 2018). Ada peluang besar untuk sinkronisasi antara tradisi Barat dan Islam, terutama dengan pengakuan bahwa tidak semua kebenaran harus diperoleh secara empiris yaitu

dengan wahyu tetap memiliki tempat penting di tradisi Islam. Konflik biasanya muncul ketika salah satu pihak mengklaim monopoli atas metode keberhasilan pengetahuan. misalnya jika wahyu ditafsir secara literal tanpa memperhatikan bahasa & konteks atau ketika ilmuwan Barat menolak validitas pengalaman metafisik karena tidak terukur (Afkarina dkk 2023).

7. Harmonisasi Epistemologi Islam dan Teori Kebenaran Modern: Menuju Kerangka Etika Sosial Transformatif

Persoalan kebenaran dalam konteks kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata sebagai perdebatan teoritis dalam wilayah epistemologi klasik, tetapi telah menjadi isu sosial yang berdampak langsung pada pembangunan masyarakat, keadilan informasi, serta pembentukan etika publik. Dalam tradisi filsafat Barat, teori korespondensi, koherensi, pragmatis, dan konsensus berkembang sebagai upaya menjelaskan relasi antara proposisi dan realitas. Sementara itu, dalam tradisi Islam, konsep *al-haqq* tidak hanya bermakna kesesuaian faktual, tetapi juga merujuk pada realitas ontologis yang berakar pada Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak. Pemikiran Ibn Rushd menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak berada dalam posisi kontradiktif, melainkan saling menguatkan dalam memahami realitas (Alfian dan Latifah 2025; Kaipal Wahyudi 2023). Di sisi lain, Al-Ghazali menegaskan pentingnya dimensi spiritual dan penyucian jiwa dalam memperoleh pengetahuan yang benar (Tri Wisudaningsih 2023). Dengan demikian, epistemologi Islam sejak awal telah mengenal pendekatan integratif yang menghubungkan rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas.

Namun, dalam perkembangan modernitas—khususnya sejak era Pencerahan—epistemologi Barat cenderung bergerak ke arah sekularisasi pengetahuan. Rasionalitas dan empirisme menjadi standar dominan dalam menentukan validitas kebenaran, sementara dimensi metafisik dan wahyu ditempatkan di luar wilayah sains. Pemikir seperti Jürgen Habermas melalui teori konsensus menekankan pentingnya ruang diskusi rasional dalam menentukan klaim kebenaran (Zakiyah dkk. 2024). Pendekatan ini relevan bagi pembentukan masyarakat demokratis dan deliberatif, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan krisis makna dan relativisme moral yang muncul dalam fenomena post-truth. Dalam konteks ini, krisis kebenaran bukan hanya disebabkan oleh kelemahan metodologis, melainkan juga oleh terputusnya relasi antara pengetahuan dan tanggung jawab etis. Informasi yang benar secara faktual dapat disalahgunakan ketika dilepaskan dari nilai moral dan orientasi kemaslahatan.

Di sinilah kontribusi epistemologi Islam menjadi signifikan. Konsep kebenaran dalam Islam bersifat hierarkis dan integral: mencakup dimensi empiris (*ḥissī*), rasional (*‘aqlī*), intuitif (*dhawqī/hudūrī*), dan wahyu (*naqlī*). Dalam tradisi hikmah, Mulla Sadra mengembangkan konsep *‘ilm hudūrī* (pengetahuan kehadiran), yaitu pengetahuan langsung yang tidak bergantung pada representasi simbolik (Saidurrahman 2016; Walid dkk. 2023). Pendekatan ini memperluas horizon epistemologi dengan mengakui pengalaman eksistensial sebagai sumber pengetahuan yang sah. Integrasi berbagai sumber pengetahuan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas ilmiah, tetapi menempatkannya dalam kerangka tauhid yang memberi orientasi moral dan spiritual.

Dalam menghadapi fenomena disinformasi dan manipulasi digital, pendekatan integratif ini menawarkan fondasi etika epistemik yang lebih kokoh. Jika teori korespondensi menekankan kesesuaian dengan fakta, dan teori konsensus menekankan verifikasi intersubjektif, maka epistemologi Islam menambahkan dimensi amanah (tanggung jawab moral) dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Kebenaran tidak hanya dinilai dari validitas logis atau empirisnya, tetapi juga dari implikasi etisnya terhadap keadilan sosial dan kemaslahatan publik. Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam dan teori kebenaran modern dapat membentuk paradigma “kebenaran berkeadaban”—yakni kebenaran yang diverifikasi secara rasional-empiris sekaligus diarahkan pada nilai keadilan, keberlanjutan, dan kemanusiaan universal.

Lebih jauh, dialog antara tradisi Barat dan Islam membuka peluang bagi pembentukan pluralitas epistemologis yang konstruktif. Alih-alih mempertentangkan wahyu dan sains, pendekatan dialogis memungkinkan pembagian domain yang proporsional: sains berperan dalam menjelaskan mekanisme empiris realitas, sementara wahyu dan etika keagamaan memberi orientasi normatif dan makna transenden. Dalam konteks pembangunan sosial dan lingkungan, integrasi ini menjadi relevan untuk mendorong model pembangunan yang tidak hanya berbasis efisiensi teknologis, tetapi juga berlandaskan nilai tanggung jawab moral terhadap manusia dan alam. Prinsip khalifah dan amanah dalam Islam, misalnya, dapat dipertemukan dengan wacana keberlanjutan global sebagai kerangka etika lingkungan yang holistik.

Dengan demikian, sintesis epistemologis yang diusulkan dalam artikel ini tidak berhenti pada perbandingan konseptual, tetapi bergerak menuju formulasi kerangka transformatif. Integrasi antara teori kebenaran modern dan epistemologi Islam berpotensi membangun paradigma pengetahuan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Paradigma ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat global yang tengah menghadapi krisis kepercayaan, polarisasi sosial, serta degradasi etika publik. Dalam konteks tersebut, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai klaim abstrak, melainkan sebagai fondasi bagi perdamaian, keadilan, dan solidaritas global yang berakar pada nilai-nilai Islam dan etika universal.

C. KESIMPULAN

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa problem kebenaran di era kontemporer—terutama dalam fenomena post-truth, hoaks, dan disinformasi—tidak hanya bersumber dari perbedaan teori epistemologis, tetapi juga dari terputusnya relasi antara pengetahuan dan tanggung jawab etis. Polarisasi antara absolutisme dan relativisme, problem skeptisisme, representasi, bahasa, serta konflik antara sains dan agama memperlihatkan bahwa tidak ada satu teori kebenaran pun yang sepenuhnya memadai ketika berdiri sendiri. Penyebab utama krisis kebenaran terletak pada reduksionisme metodologis dan klaim monopoli atas sumber pengetahuan, baik yang berbasis empirisme semata maupun literalitas wahyu tanpa pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah membangun dialog harmonis antara teori kebenaran modern dan epistemologi

Islam melalui pendekatan pluralitas epistemologis, hermeneutik kontekstual, serta harmonisasi antara rasionalitas ilmiah dan orientasi moral-spiritual guna membentuk kerangka etika epistemik yang transformatif dan berkeadaban.

Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian epistemologi interdisipliner dengan menghadirkan sintesis konseptual antara teori kebenaran Barat dan konsep al-ḥaqq dalam tradisi Islam. Kontribusi kebaruannya terletak pada pendekatan dialogis-harmonis yang tidak berhenti pada komparasi deskriptif, tetapi bergerak menuju formulasi paradigma “kebenaran berkeadaban” yang mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, konsensual, dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini memperluas horizon teori kebenaran klasik melalui integrasi nilai amanah, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan publik sebagai bagian dari validitas epistemik, sekaligus menawarkan fondasi normatif bagi penguatan etika sosial di era digital.

Adapun keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang berbasis kajian literatur sehingga belum menyertakan analisis empiris terhadap praktik konkret disinformasi atau studi kasus sosial tertentu. Selain itu, sintesis yang ditawarkan masih berada pada level konseptual dan normatif sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks kebijakan publik, pendidikan, maupun etika media digital. Oleh karena itu, kajian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian empiris-interdisipliner yang menguji implementasi kerangka epistemologi integratif ini dalam praktik sosial, termasuk pengembangan model pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam, analisis diskursus publik, serta formulasi indikator etika epistemik yang operasional dan terukur.

REFERENCES

- Abdullah, Amin. 2018. “New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 41(1):1–24. doi:10.14421/ajis.2003.411.1-24.
- Afkarina, Miftahul dan others. 2023. “Konflik, Dialog, dan Integrasi: Sebuah Eksplorasi Filosofis tentang Hubungan Sains dan Agama.” *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora* 8(2).
- Ahmad Sahid, Toto, Asror Maulana, dan Nurfaizah. 2024. “Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2(4):60–69. doi:10.59966/setyaki.v2i4.1360.
- Alfian, Gt. dan Latifah. 2025. “Dialektika Akal dan Wahyu: Pemikiran Filosofis Tentang Keimanan dan Ketuhanan dalam Islam.” *JIS: Journal Islamic Studies* 3(3):337–45. doi:10.71456/jis.v3i3.1525.
- Arif, Machfud dan others. 2022. “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam.” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16(2).
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu. 2025. “Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital.” *Jurnal Salvation* 6(1):68–78. doi:10.56175/salvation.v6i1.58.
- Athriah, Zahrul, dan Budi Handrianto. 2025. “Epistemologi Islam: Kajian tentang Sumber Pengetahuan.” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 35(2):44–57. doi:10.52030/attadbir.v35i2.363.

- Audrian, Dimas. 2022. "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1(2).
- Aulia, Sherly. 2022. "Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(3):242–49. doi:10.23887/jfi.v5i3.40710.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. 2025. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4(3):205–22. doi:10.21460/aradha.2024.43.1337.
- Buckwalter, Wesley, dan John Turri. 2019. "Knowledge and Truth: A Skeptical Challenge." *Pacific Philosophical Quarterly* 101.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. CAPS.
- Fuady, Noor. 2015. "Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5(1).
- Harahap, Ilham Adiansyah, Ahmad Rifai, Hendra Alsa Fahmi, dan Salminawati Salminawati. 2024. "Basic Knowledge and Criteria for Truthfulness from West and Islamic Perspectives." *PKM-P* 8(1):83–88. doi:10.32832/jurma.v8i1.2199.
- Irwan, Dedy dan others. 2020. "Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4(1).
- Kaipal Wahyudi. 2023. "FILSAFAT IBNU RUSYD HUBUNGAN AKAL DENGAN WAHYU." *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 1(2):109–20. doi:10.71025/2qny5z53.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Menalar Tuhan: Pendekatan Filosofis terhadap Ajaran Tauhid*. Mizan.
- Masskhuroh, Lailatul. 2021. "Implikasi Hermeneutik Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9(2).
- Mokoagow, Fero Natanael, dan Fitzgerald Kennedy Sitorus. 2025. "Menyingkap Kebenaran Dalam Era Post-Kebenaran: Telaah Hermeneutik Heideggerian Atas Media Kontemporer." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 4(3):557–62. doi:10.37676/mude.v4i3.8433.
- Mustofa, Imron. 2016. "Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah."
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan Press.
- Nugrah, Devia Ainin, Sarah Pilbahri, dan Ardimen Ardimen. 2024. "Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat." *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2(1):38–47. doi:10.30659/budai.2.1.38-47.
- Nurkhalis. 2018. "Urgensi Hermeneutik Hasan Hanafi dalam Memahami Agama di Era Globalisasi." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Ogar, E. Thomas dan others. 2025. "The Limits of Human Knowledge: A Critical Examination of Foundationalism and Coherentism in Epistemology." *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer* 13(1).
- Permono, Ajar. 2019. "Kritik Metodologi Penafsiran Bucailleisme Atas Ayat-ayat Sains." *Jurnal Studi*

Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 19(1).

Rachman, Maman. 2003. *Filsafat Ilmu*. UPT MKU Universitas Negeri Semarang.

Rio Septian, Rio Septian. 2021. "Antisipasi Post-Truth di Era Media Digital." *Jurnal Public Relations (J-PR)* 2(1):35–39. doi:10.31294/jpr.v2i1.327.

Rosmiati dan others. 2022. "Nilai Relatif Kebudayaan dan Nilai Absolut Agama Islam dalam Pendidikan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1(2).

Saidurrahman, Saidurrahman. 2016. "ILMU ḤUDŪRĪ Khazanah Epistemologi Islam." *Jurnal THEOLOGIA* 25(1):99–120. doi:10.21580/teo.2014.25.1.339.

Suriasumantri, Jujun S. 2015. *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tri Wisudaningsih, Endah. 2023. "Klasifikasi ilmu Al-Ghazali (dimensi epistemologi filsafat ilmu)." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5(1):22–28. doi:10.55210/bahtsuna.v5i1.389.

Wahyudi, Mohamad Nur. 2021. "Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2(2):134. doi:10.30595/ajsi.v2i2.11791.

Walid, Kholid Al, Darmawan Darmawan, Ni'mah Umm Hani D. Barra, dan Nurul Ain Norman. 2023. "Al-'Ilm Al-Ḥudhūrī: Philosophical Epistemology and Sufism Common Ground." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 7(2):111. doi:10.30983/fuaduna.v7i2.7348.

Zakiyah, Zakiyah, Raisa Agnia, Hani Sri Handayani, Zahra Davika, Ahmad Ramdani, dan M. Z. Syafiq M.Z Syafiq. 2024. "Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 3(2). doi:10.59818/jps.v3i2.807.